BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menerjemahkan suatu teks tidaklah mudah, karena penerjemah harus mengerti aspek-aspek yang berhubungan dengan proses penerjemahan itu sendiri, seperti latar belakang dari teks tersebut atau dari segi budaya dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan, termasuk cara informasi dikemas dalam satuan gramatikal bahasa. Seperti pendapat Larsen (1984) dalam Simatupang (1999:1) yang menyatakan bahwa, "terjemahan berarti mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran." Dari pernyataan tersebut penerjemahan dapat dilihat sebagai aktivitas hubungan antar bahasa.

Telah ditemukan bahwa banyak kosakata dari suatu bahasa yang tidak mempunyai padanan katanya dalam bahasa yang lain. Hal itu sangat berkaitan dengan budaya suatu bangsa, yang menghasilkan kata-kata ataupun ungkapan yang cenderung tidak dimiliki dalam budaya bangsa lainnya. Untuk itu, dalam proses pengalihbahasaan, seorang penerjemah harus sanggup menangkap makna dari kata dalam bahasa sumber untuk kemudian dialihbahasakan kedalam bahasa sasaran.

Penerjemahan yang baik adalah ketika pembaca tidak menyadari bahwa karya yang dia baca merupakan sebuah karya terjemahan. Hal itu merujuk pada kemampuan sang penerjemah dalam mentranfer segala aspek yang berhubungan dengan bahasa sumber (BaSu), - baik itu budaya, tata bahasa, *social logic*

(pemahaman suatu masyarakat terhadap suatu persoalan), dan lain sebagainya – untuk kemudian disesuaikan dengan aspek-aspek yang sama dalam bahasa sasaran (BaSa). Hal ini penting dilakukan untuk mempertahankan keaslian ide teks dari BaSu yang secara tidak langsung terkadang mengandung pesan/nuansa yang tersembunyi didalamnya. Hal yang paling dihindari dalam sebuah karya terjemahan adalah hilangnya ide-ide atau pesan-pesan dari BaSu yang seharusnya tetap muncul pada hasil terjemahannya dalam BaSa.

Sebagai contoh, dalam "*Vanity Fair"*, karya William Makepeade Thackeray, terdapat kalimat sebagai berikut:

"The little boy, too, we observed, had a famous appetite, and consumed ***schinken,*** *and* ***braten,*** *and* ***kartoffeln****, and cranberry jam… with a gallantry that did honour to his nation".*

Seorang penerjemah mengalihbahasakan teks tersebut kedalam bahasa Indonesia menjadi:

"Anak lelaki, yang kami perhatikan juga, mempunyai nafsu makan yang hebat. Dia menikmati **daging asap, daging panggang,** dan **kentang,** dan selai arbai**…** dengan kesopanan yang merupakan suatu penghormatan terhadap bangsanya".

Menurut Penulis, hasil terjemahan tersebut telah kehilangan nuansa penting dari teks aslinya yang menggambarkan menu makanan khas Jerman, yaitu *schinken, braten,* dan *kartoffeln*. Meski secara pemaknaan global bisa diterima, terjemahan di atas telah kehilangan nuansa atau pesan yang sebenarnya hendak ditunjukan oleh si pengarang.

Oleh karena itu, biasanya saat menemukan kata-kata dalam BaSu yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah dalam BaSa penerjemah cenderung untuk mempertahankan kata aslinya yang kemudian diberikan catatan kaki sebagai penjelas kata atau makna bagi pembaca.

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman yang baik dari seorang penerjemah mengenai bahasa sumber (BaSu) dan bahasa sasaran (BaSa) mutlak diperlukan untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Pemahaman bahasa tersebut tidak sekedar penguasaan tata bahasa serta kosakata, namun juga harus menguasai aspek-aspek diluar kebahasaan, diantaranya kebudayaan, cara pikir, maupun aspek sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kata tersebut baik dari BaSu maupun BaSa.

Khususnya dalam kasus penerjemahan suatu bahasa (terutama bahasa Inggris) kedalam bahasa Jepang, seringkali digunakan *gairaigo* (kata-kata serapan). Namun Penulis menemukan hal yang sedikit unik, dimana *gairaigo* tersebut cenderung untuk digunakan meskipun menurut Penulis (yang didukung oleh kamus) sebetulnya terdapat padanan kata dalam bahasa Jepangnya, baik itu berupa *kango* maupun *wago*. Kata serapan (*gairaigo*) menggunakan Katakana dalam penulisannya. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua kata yang ditulis dengan katakana dalam bahasa Jepang merupakan *gairaigo*. *Gairaigo* hanya merujuk pada Nomina, Verba, Adjektiva, serta Adverbia, sedangkan untuk *onomatopea* serta penamaan orang atau tempat tidak termasuk ke dalam kategori *gairaigo* meski ditulis dalam Katakana.

Lebih lanjut, Uehara (2005:15) menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, *gairaigo* akan digunakan ketika, 1) tidak ditemukan padanan kata tersebut dalam kosakata bahasa Jepang asli (*Wago)*; 2) ingin melakukan penekanan makna; 3) *wago* dianggap tak memberikan pemahaman yang tepat; atau 4) untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

Penulis merasa tertarik untuk memahami alasan penggunaan kata serapan bahasa asing (*gairaigo*), khususnya yang berasal dari bahasa Inggris, dalam novel *Harry Potter And The Philosopher's Stone* edisi terjemahan bahasa Jepang, khususnya penggunaan *gairaigo* terhadap kata-kata yang menurut Penulis memiliki padanan kata dalam bahasa Jepangnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian yang diberi judul "Analisis Penggunaan Kata Serapan (*Gairaigo*) Dalam Terjemahan Bahasa Jepang novel Harry Potter And The Philosopher's Stone karya J.K. Rowling (melalui pendekatan historis-budaya)"

1. 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah alasan penggunaan *gairaigo* tersebut dalam novel terjemahan *Harry Potter and the Philosopher's Stone* edisi bahasa Jepang?

1.3. Batasan Masalah

Penganalisisan dibatasi terhadap kata-kata bahasa Jepang tertentu, yaitu kata-kata yang termasuk dalam kategori nomina konkret yang sejumlah 42 kata dalam novel *Harry Potter and The Philosopher Stone* karya J.K. Rowling terjemahan bahasa Jepang yang penulis anggap mempunyai padanan kata dalam *wago* maupun *kango,* ditinjau dari aspek Historis-Budaya. (Daftar terlampir)

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui alasan penggunaan *gairaigo* tersebut dalam novel terjemahan *Harry Potter and the Philosopher's Stone* edisi bahasa Jepang?

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoretis adalah pemahaman mengenai penggunaan kata serapan bahasa asing dalam bahasa Jepang, ditinjau dari aspek kebudayaan dan sejarah.
b. Secara praktis adalah panduan bagi pembaca novel judul ハーリー。ポッターと賢者の石 mengenai apa dan kenapa alasan digunakannya kata serapan dalam teks.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Kata Serapan (*Gairaigo*) Dalam Terjemahan Bahasa Jepang novel Harry Potter And The Philosopher's Stone karya J.K. Rowling (melalui pendekatan historis-budaya)"

Definisi dari penelitian ini adalah penyelidikan kata serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Jepang pada sebuah novel terjemahan bahasa Jepang untuk mengetahui sebab-musabab serta alasan penggunaannya dilihat dari pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat dalam masyarakat Jepang berdasarkan peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan bahasa, kebudayaan, dan penerjemahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai analisis kalimat yang terdapat dalam objek penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran dari dan terhadap hasil penelitian.